

## Kajian Materi Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Antropologi

Ishak Ishak<sup>1</sup>, Tobroni Tobroni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[ishaksamara@gmail.com](mailto:ishaksamara@gmail.com), <sup>2</sup>[tobroni@umm.ac.id](mailto:tobroni@umm.ac.id)

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani KM. 6. Kode Pos : 91131, RT : 002 / RW : 008, Kelurahan Bukit Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

\*Korespondensi penulis: [ishaksamara@gmail.com](mailto:ishaksamara@gmail.com)

**Abstract.** *This study discusses the study of Islamic religious education materials with an anthropological approach. The purpose of this study is to study religion from an anthropological perspective, study Islamic religious education from the perspective of local and global cultural values and study the design of Islamic religious education materials for the advancement of civilization. The research method used is qualitative research with a social, cultural and religious phenomenon approach. Data collection carried out is observation, interviews, documentation, namely collecting written data, such as Islamic religious education textbooks, educational policies. Data analysis used is thematic analysis, hermeneutics, triangulation and interdisciplinary approaches. The results of the study show that the perspective of religious anthropology emphasizes understanding and appreciation of the diversity of religious practices in societies around the world. Islamic religious education must be holistic and inclusive by considering local and global cultural values. A holistic and interdisciplinary approach is expected in the design of religious education materials to integrate religious values with the needs of the times, so that a generation that understands religion deeply and is able to face the challenges of society.*

**Keywords:** *Study, Islamic Religious Education, Anthropological*

**Abstrak.** Penelitian ini membahas kajian materi pendidikan agama Islam dengan pendekatan antropologi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji agama dalam pandangan antropolog, mengkaji pendidikan agama Islam dalam perspektif nilai-nilai budaya lokal dan global dan mengkaji desain materi pendidikan agama Islam untuk kemajuan peradaban. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomena sosial, budaya, dan keagamaan. Pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dokumentasi yaitu mengumpulkan data tertulis, seperti buku teks pendidikan agama Islam, kebijakan pendidikan. Analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, hermeneutika, triangulasi dan pendekatan interdisipliner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif antropologi agama menekankan pemahaman dan penghargaan keberagaman praktik keagamaan dalam masyarakat di seluruh dunia. Pendidikan agama Islam harus holistik dan inklusif dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal dan global. Pendekatan holistik dan interdisipliner diharapkan dalam desain materi pendidikan agama untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kebutuhan zaman, sehingga generasi yang memahami agama secara mendalam dan mampu menghadapi tantangan masyarakat.

**Kata Kunci :** Kajian, Pendidikan Agama Islam, Antropologi

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa serta memperkuat identitas religius di tengah tantangan zaman. Dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, pendekatan antropologi menjadi relevan karena memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang praktik agama dalam konteks sosial-budaya masyarakat (Ningsih and Zalisman 2024).

Pendekatan antropologi memandang agama tidak hanya sebagai sistem keyakinan atau doktrin teologis, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh tradisi, budaya, dan interaksi sosial di setiap komunitas. Pendidikan bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku terhadap manusia beradab. Sistem pendidikan yang hanya menekankan transfer pengetahuan, membuat pendidikan tidak lagi bermakna dan memiliki efek positif pada peserta didik. Hal ini kurang menyentuh sisi humanisme yang pada akhirnya mengembangkan pluralisme sebagai dasar multikulturalisme. Model pendidikan agama ini hanya akan menciptakan peserta didik untuk membuat "makanullah" yang hanya saleh secara individual. Pemahaman pluralisme dan multikulturalisme yang telah menjadi komoditas di bidang politik akan terus bergulir di bidang pendidikan nasional, termasuk pendidikan agama Islam yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional (Barid Nizarudin Wajdi 2020).

Kajian Pendidikan agama Islam dengan perspektif antropologi memungkinkan pengayaan pemahaman bahwa agama Islam dipraktikkan secara beragam oleh masyarakat berdasarkan konteks lokal masing-masing. Islam tidak hadir dalam ruang yang hampa budaya, melainkan selalu berdialog dengan tradisi dan nilai-nilai masyarakat tempat ia berkembang. Dengan demikian, mengkaji PAI melalui pendekatan antropologi dapat memperkuat relevansi ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa, baik dalam konteks budaya lokal maupun global.

Beberapa isu utama yang bisa dikaji melalui perspektif antropologi meliputi. Interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal yakni bagaimana ajaran Islam diadaptasi dan diaplikasikan dalam masyarakat dengan tradisi tertentu, seperti di Indonesia dengan Islam Nusantara. Variasi praktik keagamaan, mempelajari perbedaan dalam praktik keagamaan (misalnya, mazhab dan adat istiadat) untuk mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif. Agama dan identitas social yaitu bagaimana agama berperan dalam membentuk identitas individu dan kelompok, serta bagaimana ia mempengaruhi dinamika sosial seperti solidaritas dan konflik (Prasisko 2016).

## **2. KAJIAN TEORI**

Pendekatan antropologi dalam kajian materi PAI memiliki beberapa tujuan penting yakni mengembangkan pemahaman kontekstual agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga kontekstual dengan kehidupan sosial dan budaya, mendorong sikap toleransi dan inklusivitas yakni pemahaman terhadap perbedaan dalam praktik keagamaan akan mengurangi eksklusivisme dan fanatisme, Mengintegrasikan nilai lokal dan global dalam hal ini menghubungkan ajaran Islam dengan tradisi lokal dan isu-isu global untuk

memperluas wawasan siswa dan menghadirkan pembelajaran yang relevan seperti materi PAI disusun agar lebih aplikatif, sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata dan beragam konteks budaya (Duryat 2021).

Dalam pendekatan antropologi, agama dipahami sebagai praktik budaya yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan tradisi masyarakat. Hal ini memberikan wawasan bahwa ajaran agama tidak selalu diterima dan dipraktikkan secara seragam di semua tempat (Harahap 2015). Oleh karena itu, materi PAI yang dikembangkan dengan pendekatan ini akan lebih menghargai pluralitas dan keberagaman, sekaligus mengajarkan siswa untuk menerima perbedaan dengan sikap terbuka. Sebagai contoh, dalam PAI dengan pendekatan antropologi yaitu ritual dan upacara keagamaan dipelajari bukan hanya dari sisi normatif, tetapi juga dengan melihat bagaimana praktik tersebut berinteraksi dengan adat setempat.

Kajian tentang etika sosial Islam dihubungkan dengan praktik gotong royong, sedekah lingkungan, atau tradisi adat lainnya yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Pendidikan karakter dan identitas sosial ditekankan untuk membentuk siswa menjadi warga yang toleran dan berkontribusi dalam masyarakat multicultural (Wahyuni 2021).

Penerapan pendekatan antropologi dalam PAI, diperlukan beberapa strategi metodologis seperti: Observasi partisipatif yaitu Mengamati langsung praktik keagamaan dalam komunitas dan masyarakat tertentu. Wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat yaitu memahami pandangan tokoh-tokoh adat atau agama terkait dengan nilai-nilai Islam dan tradisi lokal. Studi kasus dan analisis etnografi yakni mengkaji praktik keagamaan dalam komunitas tertentu untuk memahami dinamika hubungan antara agama dan budaya. Diskusi kelompok dan kerja proyek yakni mengajak siswa untuk membahas isu-isu agama dan budaya secara kolaboratif, misalnya melalui proyek lintas budaya (Fitriyana 2020).

Dari penjelasan di atas bahwa kajian materi PAI dengan pendekatan antropologi memberikan wawasan baru yang lebih holistik dalam memahami peran agama dalam kehidupan sosial dan budaya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Dalam melakukan kajian materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan antropologi, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial, budaya, dan keagamaan secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya masyarakat tertentu. Metode utama yang digunakan adalah etnografi yaitu mengamati praktik keagamaan dalam masyarakat untuk memahami bagaimana ajaran Islam diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi Partisipatif yaitu peneliti ikut serta dalam kegiatan keagamaan masyarakat untuk memahami praktik keagamaan secara langsung, wawancara mendalam yaitu melibatkan tokoh agama, pendidik, dan masyarakat untuk memahami pandangan mereka terkait materi PAI dalam konteks budaya local, dokumentasi yaitu mengumpulkan data tertulis, seperti buku teks PAI, kebijakan pendidikan, dan dokumen tradisi lokal yang terkait dengan ajaran Islam. Analisis data yang digunakan adalah analisis tematik yaitu mengidentifikasi tema-tema yang relevan dari data lapangan terkait interaksi antara materi PAI dan budaya local, hermeneutika yaitu menafsirkan teks-teks ajaran Islam dengan mempertimbangkan konteks budaya masyarakat dan triangulasi yaitu membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan validitas temuan. Pendekatan Interdisipliner yang digunakan adalah pendekatan sosiologi yaitu untuk memahami hubungan sosial yang memengaruhi pendidikan agama.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Agama dalam Pandangan Antropolog**

Dalam pandangan antropologi, agama dipelajari sebagai fenomena sosial dan budaya yang sangat kompleks. Antropolog melihat agama bukan hanya dari segi doktrin teologis, tetapi juga sebagai bentuk sistem makna, praktik sosial, dan cara manusia memahami serta memberi makna pada kehidupan dan dunia sekitarnya. (Mahyudi 2023) Berikut ini adalah beberapa perspektif utama dalam kajian antropologi tentang agama (Nur 2020):

##### **1. Konsep Dasar Agama dalam Antropologi**

Antropolog melihat agama sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar kepercayaan kepada kekuatan supernatural. Beberapa aspek penting dari agama yang dikaji meliputi:

- a) **Sistem Keyakinan (*Belief System*)**. Pandangan tentang alam gaib, roh, dewa, dan konsep ketuhanan.
- b) **Ritual dan Praktik Keagamaan**. Upacara atau tindakan simbolis untuk berhubungan dengan kekuatan supranatural.
- c) **Komunitas Sosial**. Agama sebagai pembentuk identitas kelompok dan kohesi sosial.
- d) **Simbolisme**. Penggunaan simbol-simbol dalam agama yang memberi makna mendalam dan mengikat secara emosional.

## 2. Perspektif Teoritis tentang Agama

Perspektif teoritis tentang agama dalam Islam melibatkan pandangan para pemikir Muslim tentang hakikat agama, perannya dalam kehidupan manusia, dan bagaimana agama dipahami dalam hubungan dengan budaya, masyarakat, dan spiritualitas. Berikut ini adalah perspektif dari beberapa tokoh Islam yang terkenal (Nasrudin and Jaenudin 2021):

### a. Al-Farabi

- 1) Pandangan tentang Agama. Al-Farabi melihat agama sebagai sarana untuk mengungkapkan kebenaran filosofis kepada masyarakat luas dalam bentuk simbol-simbol yang mudah dipahami.
- 2) Hubungan Agama dan Filsafat. Menurutnya, filsafat adalah pengetahuan rasional tingkat tinggi, sedangkan agama memberikan gambaran simbolis dari kebenaran yang sama untuk masyarakat umum.

### b. Ibn Sina

- 1) Agama dan Akal. Ibn Sina berpendapat bahwa agama adalah sarana penting untuk membimbing masyarakat dalam memahami kebenaran ilahi. Namun, ia menekankan peran akal sebagai alat untuk memahami prinsip-prinsip agama.
- 2) Dimensi Spiritual. Ia juga mengembangkan gagasan tentang jiwa dan hubungan manusia dengan Allah sebagai aspek penting dari pengalaman religius.

### c. Al-Ghazali

- 1) Pengalaman Spiritual. Al-Ghazali menekankan pentingnya pengalaman spiritual langsung dalam memahami agama. Ia mengkritik pendekatan yang hanya mengandalkan akal tanpa disertai dengan praktik spiritual.
- 2) Keseimbangan Akal dan Wahyu. Menurutnya, agama Islam menawarkan keseimbangan antara akal, wahyu, dan pengalaman mistis. Ia melihat agama sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

### d. Ibn Taimiyyah

- 1) Keaslian Agama. Ibn Taimiyyah menekankan bahwa agama Islam harus dipahami langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah, tanpa terpengaruh oleh interpretasi yang menyimpang dari tradisi.
- 2) Peran Agama dalam Kehidupan Sosial. Ia melihat agama sebagai panduan moral dan hukum untuk mengatur kehidupan individu dan masyarakat.

**e. Ibn Khaldun**

- 1) Agama dan Peradaban. Ibn Khaldun menghubungkan agama dengan kemajuan peradaban. Ia berpendapat bahwa agama memainkan peran penting dalam membangun solidaritas sosial dan mendukung struktur politik yang stabil.
- 2) Pandangan Sosiologis. Menurutnya, agama berfungsi untuk memperkuat kohesi sosial dan memberikan legitimasi kepada penguasa.

**f. Rumi**

- 1) Cinta Ilahi. Rumi, seorang sufi terkenal, memandang agama sebagai jalan menuju cinta dan persatuan dengan Allah. Ia menekankan pentingnya cinta dan penyucian diri dalam praktik agama.
- 2) Makna Simbolik. Dalam karya-karyanya, Rumi menggunakan simbol-simbol untuk menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan.

**g. Muhammad Abduh**

- 1) Modernisme Islam. Abduh menganggap bahwa agama Islam bersifat dinamis dan dapat menyesuaikan diri dengan tantangan zaman modern.
- 2) Rasionalitas dalam Agama. Ia menekankan bahwa agama Islam tidak bertentangan dengan akal dan ilmu pengetahuan, tetapi justru mendukung kemajuan manusia.

**h. Sayyid Qutb**

- 1) Agama dan Revolusi. Sayyid Qutb melihat agama Islam sebagai sistem kehidupan yang lengkap dan solusi untuk semua masalah masyarakat. Ia memandang Islam sebagai kekuatan revolusioner untuk melawan ketidakadilan sosial dan kolonialisme.
- 2) Hakikat Tauhid. Tauhid dianggapnya sebagai landasan utama bagi pembentukan masyarakat Islam yang ideal

Perspektif teoritis tentang agama dalam Islam beragam, mencerminkan kekayaan intelektual dan spiritual tradisi Islam. Para tokoh ini, dengan pendekatan yang berbeda, menyoroti bahwa agama tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kekuatan transformasi individu dan masyarakat

**3. Fungsi Agama dalam Masyarakat menurut Antropolog**

- a) Fungsi Sosial. Memperkuat solidaritas kelompok dan menciptakan rasa kebersamaan. Mengatur hubungan sosial melalui norma dan aturan keagamaan.
- b) Fungsi Psikologis. Mengurangi ketakutan dan kecemasan terkait ketidakpastian, seperti kematian atau bencana. Memberikan harapan dan rasa aman melalui keyakinan pada kekuatan yang lebih besar.

- c) Fungsi Kultural. Membentuk dan melestarikan identitas budaya suatu komunitas. Menyediakan narasi dan simbol yang memberi makna pada kehidupan.
- d) Fungsi Ekspresif. Melalui ritual dan upacara, agama menjadi sarana untuk mengekspresikan emosi, seperti rasa syukur, penyesalan, atau permohonan.

Dalam pandangan antropolog, agama bukan hanya sekadar sistem kepercayaan, tetapi juga sebuah fenomena sosial dan budaya yang membantu manusia memberi makna pada kehidupan. Agama berfungsi sebagai alat kohesi sosial, mekanisme psikologis, dan sumber makna simbolis. Kajian antropologi tentang agama memperkaya pemahaman kita tentang keragaman kepercayaan dan peran penting agama dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks lokal maupun global.

### **Pendidikan Agama Islam dalam perspektif nilai-nilai budaya lokal dan global**

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia, beriman, dan bertanggung jawab sebagai individu dan anggota masyarakat. Dalam konteks modern, PAI dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman, khususnya dalam menghadapi arus globalisasi dan pelestarian budaya lokal. (Surawan and Mazrur 2020) Pendidikan yang efektif tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya lokal yang kaya dan membuka wawasan terhadap nilai-nilai global yang membentuk masyarakat multikultural.

Pendekatan yang mempertemukan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal dan global bertujuan untuk membekali siswa dengan identitas yang kuat sekaligus kemampuan beradaptasi dalam dunia global. Hal ini selaras dengan semangat Islam sebagai agama yang menghargai keragaman dan mengajarkan keterbukaan terhadap perbedaan. (Bahri 2019)

#### **1. Pentingnya Integrasi Nilai-Nilai Budaya dalam PAI**

PAI yang berorientasi pada budaya lokal dan global memiliki beberapa tujuan utama:

- a) Menumbuhkan Identitas Kultural. Membantu siswa menghargai dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal.
- b) Membentuk Pribadi Inklusif. Mendorong sikap terbuka dan toleran dalam menghadapi perbedaan budaya dan keyakinan.
- c) Memperkuat Nilai Islam Universal. Ajaran Islam tentang keadilan, kasih sayang, dan perdamaian selaras dengan nilai-nilai global yang mempromosikan hak asasi manusia dan keberlanjutan.

## 2. Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama Islam

- a) Kearifan Lokal dalam Tradisi Keagamaan. Di berbagai daerah, praktik-praktik keagamaan lokal seperti tahlilan, selamatan, dan maulid Nabi mengandung nilai-nilai Islam yang diterjemahkan dalam konteks adat setempat. Tradisi seperti gotong royong sejalan dengan ajaran Islam tentang ukhuwah dan saling membantu. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ini, siswa lebih mudah memahami bahwa ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Penguatan Identitas Keislaman dalam Budaya Nusantara. Konsep Islam Nusantara menekankan bahwa Islam di Indonesia bisa berkembang dengan damai bersama budaya lokal tanpa meninggalkan esensi syariat. Mengajarkan siswa tentang sejarah penyebaran Islam di Indonesia, seperti peran Wali Songo, memperkuat identitas kultural sekaligus religius mereka.

## 3. Nilai-Nilai Global dalam Pendidikan Agama Islam

- a) Toleransi dan Kerukunan Beragama. Dalam era globalisasi, siswa harus dibekali dengan pemahaman tentang toleransi antaragama dan pentingnya kerukunan.
- b) Keadilan Sosial dan Hak Asasi Manusia. Pendidikan Islam memiliki nilai universal yang sejalan dengan agenda global seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan kesetaraan gender.
- c) Keberlanjutan Lingkungan. Pendidikan agama Islam dapat mengaitkan ajaran Islam tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi dengan konsep keberlanjutan lingkungan yang menjadi perhatian global.

## 4. Strategi Integratif dalam Pembelajaran PAI Berbasis Budaya Lokal dan Global

- a) Pembelajaran Kontekstual. Guru dapat menggunakan contoh-contoh lokal yang relevan dengan kehidupan siswa untuk menjelaskan konsep-konsep agama, seperti adab, akhlak, dan ibadah. Siswa diajak untuk melihat bagaimana ajaran Islam diaplikasikan dalam komunitas lokal mereka, misalnya dalam kegiatan keagamaan atau upacara adat.
- b) Pembelajaran Berbasis Proyek. Melalui proyek seperti kampanye lingkungan atau aksi sosial, siswa dapat belajar tentang tanggung jawab sosial dan keterlibatan dalam isu global. Proyek lintas budaya dengan melibatkan siswa dari sekolah atau komunitas berbeda dapat meningkatkan pemahaman tentang keberagaman dan toleransi.
- c) Kolaborasi dengan Tokoh Masyarakat dan Agama. Mengundang tokoh adat atau pemimpin agama untuk berbagi pandangan tentang nilai-nilai lokal dan global dari

perspektif Islam. Siswa dapat belajar langsung tentang bagaimana praktik keagamaan diterapkan dalam konteks budaya tertentu.

- d) Penggunaan Teknologi dan Media Digital. PAI dapat memanfaatkan platform digital untuk memperkenalkan siswa pada isu-isu global yang relevan, seperti perdamaian, hak asasi manusia, dan lingkungan. Pembelajaran daring memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain dari berbagai latar belakang budaya.

## 5. Tantangan dan Solusi

### a. Resistensi terhadap Perubahan

Integrasi nilai global kadang mendapat resistensi karena dianggap mengancam identitas lokal. Solusinya adalah dengan menekankan bahwa nilai-nilai global tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi justru memperkaya pemahaman.

### b. Kesulitan Menyesuaikan Kurikulum

Kurikulum harus dirancang secara fleksibel agar mampu mengakomodasi nilai-nilai lokal dan isu global. Pelatihan guru dan kerja sama lintas sektor menjadi solusi untuk tantangan ini.

- c. Perbedaan Persepsi tentang Toleransi dan Inklusivitas. Dialog lintas budaya dan agama perlu difasilitasi untuk menciptakan pemahaman bersama tentang toleransi dan inklusivitas tanpa mengorbankan prinsip agama.

Pendidikan Agama Islam dengan perspektif nilai-nilai budaya lokal dan global adalah upaya untuk membentuk generasi beriman, berakhlak mulia, dan berwawasan luas. Dengan pendidikan agama Islam ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi medium pembentukan identitas kultural dan pembekalan siswa agar mampu berperan aktif dalam masyarakat global (Cannolly 2016).

Integrasi nilai-nilai lokal dan global dalam PAI menciptakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus mempertahankan kekayaan tradisi. Pendidikan Agama Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, baik dari perspektif budaya lokal maupun global. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya membentuk individu yang beriman, tetapi juga anggota masyarakat yang mampu berkontribusi secara positif dalam konteks yang lebih luas. (Padila et al. 2024)

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa integrasi nilai-nilai lokal dan global dalam pendidikan agama dapat menciptakan generasi yang tidak hanya paham akan ajaran agama, tetapi juga mampu menghargai dan memahami keragaman budaya di sekitarnya.

## **Desain Materi Pendidikan Agama Islam untuk kemajuan peradaban**

Desain materi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mendukung kemajuan peradaban perlu disusun secara integratif dan relevan dengan tantangan zaman. Berikut ini adalah beberapa prinsip dan komponen penting dalam menyusun materi PAI yang progresif: (Rifqi Amin, 2015)

### **1. Prinsip Dasar Desain Materi PAI untuk Kemajuan Peradaban.**

- a) Kontekstual dan Relevan. Materi PAI harus disesuaikan dengan isu kontemporer dan kondisi sosial-budaya, agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern.
- b) Berbasis nilai universal islam. Fokus pada nilai seperti keadilan, toleransi, kasih sayang, dan kejujuran yang relevan di era globalisasi.
- c) Membangun keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran tidak hanya bersifat hafalan tetapi mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan solutif dalam menghadapi permasalahan kehidupan.
- d) Mendorong kolaborasi dan inovasi. Pendidikan agama harus mendorong kolaborasi lintas disiplin ilmu untuk memunculkan inovasi yang bermanfaat bagi peradaban.

### **2. Komponen Materi PAI untuk Kemajuan Peradaban**

- a) Tauhid dan Ketuhanan sebagai Landasan Spiritual dan Etika. Materi yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama sebagai motivasi untuk berkontribusi dalam kemajuan peradaban. Pemahaman konsep ihsan (berbuat baik) dan amanah (tanggung jawab) dalam konteks global.
- b) Fiqih Sosial yang Aplikatif. Aplikasi nilai-nilai syariat dalam kehidupan sosial seperti zakat, wakaf, dan sedekah untuk pemberdayaan masyarakat.
- c) Sejarah Peradaban Islam sebagai Inspirasi. Studi tentang tokoh-tokoh dan peristiwa penting dalam sejarah Islam yang berkontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, seperti Ibnu Sina dan Al-Khawarizmi. Pembelajaran tentang interaksi positif antara peradaban Islam dan non-Islam.
- d) Etika dan Akhlak Mulia dalam Dunia Digital. Pendidikan etika dalam penggunaan media sosial dan teknologi, seperti menghindari hoaks dan menjaga adab dalam komunikasi digital. Mendorong literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

### 3. Metode dan Strategi Pembelajaran yang Mendukung

- a) *Project-Based Learning* (PBL). Siswa diajak menyelesaikan proyek terkait isu sosial atau lingkungan dengan menerapkan nilai-nilai Islam, seperti kampanye anti-korupsi atau program ramah lingkungan berbasis wakaf.
  - b) *Problem-Based Learning* (PBL). Pembelajaran berbasis masalah yang memacu siswa untuk menemukan solusi atas tantangan dunia nyata dengan landasan ajaran Islam. Pembelajaran
  - c) Kolaboratif dan Interdisipliner. Siswa bekerja dalam tim lintas mata pelajaran untuk menghasilkan inovasi, misalnya membahas etika kecerdasan buatan dalam Islam dan teknologi.
  - d) Pendekatan *Experiential Learning*. Siswa diajak untuk melakukan kegiatan langsung, seperti kunjungan ke lembaga sosial, program wirausaha Islami, atau simulasi pengelolaan zakat.
4. Evaluasi dan Penilaian. Penilaian Autentik yaitu mengukur kemampuan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. *Self-Assessment* dan *Peer-Assessment* yaitu siswa dilibatkan dalam menilai diri sendiri dan teman sebayanya untuk meningkatkan refleksi dan kesadaran diri.
5. Integrasi Pendidikan Karakter dan Spiritual dengan Ilmu Pengetahuan. Sains dan Islam yaitu diskusi tentang kontribusi ilmuwan muslim serta hubungan antara ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam. Pendidikan lingkungan berbasis Islam yaitu menerapkan nilai-nilai Islam dalam menjaga lingkungan dan keberlanjutan (*eco-Islam*).

Desain materi pendidikan agama Islam dengan pendekatan seperti ini diharapkan dapat membentuk generasi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan berwawasan luas, serta mampu berkontribusi aktif dalam kemajuan peradaban.

Dengan menerapkan saran-saran di atas, kajian materi PAI dengan pendekatan antropologi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan sosial dan budaya. Ini juga dapat mendorong siswa untuk lebih menghargai keberagaman dan mengembangkan sikap terbuka serta toleran dalam menghadapi perbedaan di masyarakat.

## **5. KESIMPULAN**

Agama dalam pandangan antropolog. Secara keseluruhan, pendekatan antropologi terhadap agama memperlihatkan bahwa agama berperan ganda sebagai kekuatan spiritual yang memberi makna hidup dan sebagai fenomena sosial yang menciptakan ikatan komunitas. Pendekatan ini membuka wawasan tentang pluralitas praktik keagamaan dan pentingnya menghargai keragaman dalam masyarakat global. Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam dalam perspektif nilai-nilai budaya lokal dan global memberikan kerangka kerja yang holistik dan inklusif, yang tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan karakter dan kemampuan untuk beradaptasi dalam masyarakat yang semakin kompleks. Desain materi Pendidikan Agama untuk kemajuan peradaban perlu mencakup pendekatan yang holistik dan interdisipliner, mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kebutuhan zaman. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat tentang Islam, tetapi juga mampu berkontribusi aktif dan positif terhadap perkembangan masyarakat dan peradaban global.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Bahri, Samsul. 2019. "Pendidikan Madrasah Berbasis 4.0 Dalam Bingkai Manajemen Mutu." *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5 (1): 115–54.
- Barid Nizarudin Wajdi, Muh. 2020. "Implications of Multiculturalism and Tolerance in Islamic Religious Education (Case Study at Kertosono High School)." *EDUCATIO : Journal Of Education* 5 (2): 182–92.  
<http://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/49>.
- Cannolly, Peter. 2016. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. IRCiSoD.
- Duryat, H Masduki. 2021. *Pendidikan (Islam) Dan Logika Interpretasi: Kebijakan, Problem Dan Interpretasi Pendidikan Di Indonesia*. K-Media.
- Fitriyana, Pipit Aidul. 2020. "Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia."
- Harahap, Sumper Mulia. 2015. "ISLAM DAN BUDAYA LOKAL Studi Terhadap Pemahaman, Keyakinan, Dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola Di Padangsidempuan Perspektif Antropologi." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7 (2): 154–76.
- Mahyudi, Dedi. 2023. "Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam." *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 9 (2): 114–40.
- Nasrudin, Endin, and Ujam Jaenudin. 2021. "Psikologi Agama Dan Spritualitas: Memahami Perilaku Beragama Dalam Perspektif Psikologi." CV. Pustaka Setia.

- Ningsih, Wirda, and Zalisman Zalisman. 2024. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Konteks Global. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nur, Aslam. 2020. "Garis Batas Antara Agama Dan Budaya Dalam Perspektif Antropologi." *Jurnal Adabiya* 19 (1): 49–56.
- Padila, Cisia, Tegu Reski Amanah, Pela Safni, Zulmuqim Zulmuqim, and Fauza Masyhudi. 2024. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Zaman Nabi Muhammad Dan Relevansinya Dengan Zaman Sekarang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (1): 341–49.
- Prasisko, Yongky Gigih. 2016. "Gerakan Sosial Baru Indonesia: Reformasi 1998 Dan Proses Demokratisasi Indonesia." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 3 (2): 9–16.
- Rifqi Amin. 2015. PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM; Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner. LKiS Pelangi Aksara.
- Surawan, Surawan, and Mazrur Mazrur. 2020. "Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia." K-Media.
- Wahyuni, Akhtim. 2021. "Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah." Umsida Press.